

## **PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AI-QUR'AN**

Inayah Nur Fajriah  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[Inayahnurfajriah19@gmail.com](mailto:Inayahnurfajriah19@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Children's education is primarily the responsibility of parents, as they are the first and foremost educators in a child's life. In Islam, the concept of education begins even before a child is born, as reflected in various verses of the Qur'an. However, in this modern era filled with challenges, the role of parents in child education is increasingly being overlooked. This study aims to examine in depth the role of parents in children's education based on the perspective of the Qur'an. This research employs a descriptive method with a library approach, analyzing verses from the Qur'an along with classical and contemporary interpretations such as Tafsir al-Jalalayn and Tafsir al-Misbah. The findings indicate that parents play a crucial role in instilling the values of faith (aqidah), worship (ibadah), and morals (akhlak) in their children. According to the Qur'an, child education begins in the womb and continues after birth through the habituation of worship, strengthening of monotheism (tawhid), and character development. The implementation of these values is not only carried out through teaching but also through the parents' daily example.*

**Keywords:** *Al-Quran, children's education, the role of parents*

### **ABSTRAK**

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dalam Islam, konsep pendidikan dimulai bahkan sejak sebelum anak dilahirkan, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Namun, di era modern yang penuh tantangan peran orang tua dalam pendidikan anak semakin terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kepustakaan, yakni melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir klasik serta kontemporer seperti Tafsir Jalalain dan Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada anak. Pendidikan anak menurut Al-Qur'an dimulai sejak dalam kandungan, dilanjutkan setelah lahir dengan pembiasaan ibadah, penguatan tauhid, dan penanaman karakter. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Al Qur'an, pendidikan anak, peran orang tua

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah sebuah aspek yang sangat penting bagi setiap manusia, karena pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun. Sehingga dengan pendidikan mampu memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap manusia (Pristiwanti et al., 2022). Dan pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mendidik seseorang dengan cara memberikan contoh tauladan, pengarahan, peningkatan etika dan akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu agar dapat membentuk karakter yang baik (Pristiwanti et al., 2022). Setiap manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk namun memiliki kualitas dan potensi yang tinggi. Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan dididik agar dapat mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Maka dari itu kedua

orang tua yang akan berperan untuk mengukir dan membentuk setiap anak menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan bermanfaat untuk orang lain (Mufatihatur, 2015). Berbicara tentang pendidikan anak tentu tidak terlepas dengan bagaimana peran dan tanggungjawab orang tua. Efektifitas pendidikan anak sangat tergantung pada peran penting orang tua dalam mendidik anak (Bullah & Rokhman, 2020).

Pada hakikatnya keluarga adalah sebuah unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia mengenal dunianya, seorang anak pertama kali akan mengenal keluarganya lebih dalam. Maka dari itu pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena melalui wasilah orang tua anak mulai menerima pendidikan (Tafsir, 2001). Menurut Maulani peran orang

tua bagaikan seperangkat tingkah laku perpaduan kedua orang tua (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap keturunannya (Pratiwi, 2010). Peran orang tua terhadap anaknya sangat penting karena selain pendidik kedua orang tua berperan sebagai pendorong, panutan, sebagai teman, pengawas, dan sebagai konselor yang sangat privat (Zainuren, 2014). Orang tua mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan anak. Oleh karena itu untuk membentuk anak didik baik, bertanggung jawab dan berakhlak, perlu pendidikan yang efektif tidak hanya di sekolah namun keluarga terlebih orang tua harus berkontribusi lebih besar dalam mendidik anak-anaknya karena setiap anak lebih lama menghabiskan waktu dengan orang tuanya (Afni & Jumahir, 2020).

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia, di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara detail tentang kehidupan manusia salah satunya bagaimana konsep-konsep mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an. Karena itu, seorang anak sebagai generasi penerus bangsa dan agama, harus dididik secara maksimal sesuai

dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran agar dapat melanjutkan misi kekhalifahan di muka bumi. Karena kelangsungan peradaban bumi ini tentunya tergantung pada generasi selanjutnya (Mustaqim, 2005). Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya merupakan kewajiban dan juga perintah Allah yang harus dijalankan. Dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat ke-6

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan seorang anak harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada orang tua yang mana kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya (Shihab, 2004).

Kajian tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak yang belandaskan pada Al-Qur'an telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya artikel Habibie Bullah dan Mauhibur Rokhman yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadist" (Bullah & Rokhman, 2020). Lalu artikel Gilang Achmad

Marzuki dan Agung Setyawan yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak"(Marzuki & Setyawan, 2022). Dan juga artikel Abdul Hafiz dan Hasni Noor yang berjudul " Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an"(Hafiz & Noor, 2016). Dari beberapa penelitian terdahulu bahwasanya penelitian ini lebih spesifik karena penelitian ini hanya memfokuskan kajian tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak sesuai dengan ajaran-ajaran yang tertera dalam Al-Qur'an. Penelitian ini sangat signifikan untuk diangkat di era modern yang sangat canggih akan teknologi. Karena di zaman modern ini anak-anak, kaum remaja, sudah sangat krisis moral dan akhlak. Oleh karena penelitian berupaya untuk membuka pikiran para orang tua agar dapat memberikan pendidikan terbaiknya berdasarkan ajaran-ajaran yang tertera dalam Al-Qur'an.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana peran orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan cara menyimak tafsiran Qur'an yang berkaitan dengan bagaimana bentuk peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini metode simak dilakukan dengan cara membaca dan juga menyimak beberapa tafsiran Qur'an yang berkaitan dengan konsep peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Langkah selanjutnya adalah metode catat, Menurut Sudaryanto teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat data-data yang penting yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini peneliti berupaya mencatat dan menandai ayat-ayat Qur'an yang membahas tentang konsep peran orang tua dalam mendidik anak. Dan penelitian ini juga menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) dengan tujuan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari secara mendalam berbagai referensi yang mendukung penelitian seperti buku, kitab-kitab

tafsir, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Dalam membedah permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua perspektif Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, dan perspektif Tafsir Al-Lubab karya Muhammad Quraish Shihab.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara garis besar, ada tiga topik utama dalam bagian hasil dan pembahasan ini, yaitu tahapan mendidik anak dalam al-Qur'an, dan konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an berdasar tafsiran.

#### **Mempersiapkan Pendidikan Anak Sejak Dalam Masa Kandungan**

Jika seseorang menginginkan anak yang saleh, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Allah, dan bermanfaat bagi diri sendiri, agamanya, serta umat, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberikan pendidikan Islam yang benar dan menyeluruh. Pendidikan semacam ini idealnya dimulai bahkan sebelum anak dilahirkan, bahkan

sebelum pernikahan dilangsungkan. Oleh sebab itu, sangat penting mengikuti metode dan ajaran Rasulullah SAW dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik anak, baik dalam hal besar maupun hal-hal kecil. Memberikan pendidikan kepada anak sebelum ia lahir bisa diibaratkan seperti menanam tanaman. Bila menginginkan hasil yang subur, kuat, dan menyenangkan hati, maka dia harus memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tuntunan Islam. Sebab, hasil yang baik hanya akan diperoleh dari proses yang disiapkan secara benar sejak awal. Namun sebelum itu, seseorang harus mulai memilih pasangan hidup yang salehah, yang akan menjadi pendamping dan pengasuh anak-anak serta penjaga amanah rumah tangga. Sebab, keluarga yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam akan menjadi benih terbentuknya masyarakat yang islami dan menjadi benteng keimanan. Maka, membangun benteng ini dengan kuat adalah langkah awal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan (Syamsuddin, 2020). Tanah yang baik dan subur menjadi kunci utama keberhasilan dalam bercocok tanam. Dalam konteks pendidikan,

yang dimaksud dengan tanah adalah istri yang shalehah, karena dia yang kelak akan menjadi ibu bagi anak-anak. Ibu memiliki peran penting dalam membesarkan dan membentuk anak, memelihara mereka dengan kasih sayang dan nilai-nilai Islam. Jika tanah (ibu) itu berkualitas, maka tanaman (anak-anak) yang tumbuh darinya akan sehat dan kuat. Oleh sebab itu, menyiapkan ibu yang baik sama artinya dengan meletakkan fondasi kuat bagi pendidikan yang Islami. Dalam Islam, keluarga merupakan pondasi masyarakat, dan jika keluarga terbentuk berdasarkan nilai-nilai Islam, maka masyarakat pun akan menjadi baik. Pilar utama dari keluarga adalah istri yang salehah, dan dari dialah lahir keturunan yang baik (Syamsuddin, 2020). Sebagaimana dikatakan dalam syair Arab (Syamsuddin, 2020):

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا \* أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبًا  
الْأَعْرَاقُ الْأُمُّ رَوْضٌ إِنْ تَعَهَّدَ نَبْتُهُ \* بِالرِّيِّ أَوْرَقٌ أَيَّمَا  
إِبْرَاقٍ

"Ibu adalah madrasah, jika engkau menyiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang baik pula. Ibu bagaikan taman, jika dirawat dengan baik dan diberi cukup siraman, maka akan

tumbuh dengan subur dan meneduhkan." .

Bahkan, ibu diibaratkan sebagai sekolah yang mencetak generasi kuat, kokoh, dan saleh di berbagai zaman dan tempat. Perempuan merupakan separuh dari masyarakat, dan darinya lahir separuh lainnya. Ia adalah dasar berdirinya keluarga, sementara keluarga adalah dasar terbentuknya masyarakat. Maka, siapa yang menginginkan masyarakat yang sehat dan kuat, harus terlebih dahulu membenahi rumah tangganya. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan sang ibu, sebagai guru pertama seorang anak untuk mendidik calon buah hati dalam kandungan. Seorang ibu yang hamil diharuskan banyak-banyak mendoakan bayinya agar memperoleh anak yang shalih, diberikan kesempurnaan lahir dan batin (Syamsuddin, 2020). Seperti yang diajarkan Nabi Zakaria dalam surat Ali Imran ayat 38 :

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۗ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ  
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.

Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."

Dalam Tafsir Jalalain di jelaskan bahwa (Di sanalah) artinya tatkala Zakaria melihat hal itu dan mengetahui bahwa Tuhan yang berkuasa mendatangkan sesuatu bukan pada waktu yang semestinya pasti akan mampu pula mendatangkan anak keturunan dalam usia lanjut karena kaum keluarganya telah hampir musnah (maka Zakaria pun berdoa kepada Tuhannya) yakni ketika ia memasuki mihrab untuk salat di tengah malam (katanya, "Tuhanku! Berilah aku dari sisi-Mu keturunan yang baik) maksudnya anak yang saleh (sesungguhnya Engkau Maha Mendengar) dan mengabulkan (doa.)" permohonan (As-Suyuti & Al-Mahalli, 1505). Begitu pula menurut tafsir Al-Lubab karya Muhammad Quraish Shihab bahwasanya هُنَالِكَ Di sanalah artinya tatkala Zakaria melihat hal itu orang yang sudah lanjut usia, sedangkan kaum keluarganya telah hapus dan berlalu, دَعَاكَ يَا رَبِّهِ, maka Zakaria pun berdoa kepada Tuhannya قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً (katanya: "Tuhanku, berilah daku dari sisi-Mu keturunan yang baik) دعا maksudnya anak yang saleh إِنَّكَ سَمِيعٌ Sesungguhnya Engkau Maha

Mendengar dan mengabulkan setiap doa dan permohonan.

Dari kedua tafsir diatas bahwasanya konsep peran orang tua dalam mendidik anak dimulai saat ia berada di dalam kandungan, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mendoakan hal-hal baik yang akan datang untuknya. Selain itu setiap orang tua berupaya membangun suatu kebiasaan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sejak anak tersebut berada di dalam kandungan. Menurut Ali bin Abi Thalib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Didik anak-anak kalian dalam tiga hal: mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an. Karena para pembawa Al-Qur'an akan berada di bawah naungan singgasana Allah Ta'ala di hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci." (HR. Thabrani) (Ahmad, 2017). Selain itu konsep peranan orang tua dalam mendidik anak sejak dalam kandungan dengan cara menjaga dirinya dan calon buah hatinya dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan halal, karena hal ini akan berpengaruh sangat besar terhadap kecerdasan seorang anak. Seorang ibu yang

sedang hamil bukan hanya bertugas menjaga kesehatan fisik janin, tetapi juga sudah mulai memberikan pendidikan ruhani dan emosional melalui doa, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku yang baik. Seperti dicontohkan oleh Nabi Zakaria dalam QS Ali Imran: 38 doa dan harapan orang tua sangat penting untuk kebaikan anak. Oleh karena itu, ibu harus mempersiapkan pendidikan anak sejak anak belum dilahirkan, yaitu ketika masih berada dalam kandungan. Ini karena anak telah dapat mendengar dan merasakan apa yang dilakukan oleh ibunya. Sehingga ketika telah lahir, anak akan terbiasa dengan apa yang dilakukan ibunya ketika mengandung maka pendidikan Islam yang benar harus dimulai sedini mungkin, bahkan sebelum anak melihat dunia.

### **Pendidikan Anak Setelah Lahir**

Setelah seorang anak dilahirkan, tanggung jawab orang tua dalam mendidiknya justru semakin besar. Masa setelah kelahiran merupakan fase yang sangat penting, karena di sinilah proses pendidikan benar-benar dimulai dan menjadi lebih kompleks. Anak yang baru lahir berada dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan bersih,

seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW (DP. et al., 2023):

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ  
عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى  
يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَكْرًا وَإِمَّا  
كُفُورًا

"Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari ArRobi' bin Anas dari Al Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya

(mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kufur". (HR. Ahmad Ibn Hanbal)

Dari hadist di atas bahwa anak yang baru saja lahir pasti ia berada dalam keadaan suci dan mereka sudah membawa fitrah masing-masing. Fitrah adalah sesuatu yang ada dalam jiwa seseorang dan memerlukan proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah ini mencakup fitrah keberagaman, kemampuan, Qada' dan Qadar anak. Maka dari itu dalam mendidik anak harus dilandasi dengan cara memberikan kebebasan,

pembiasaan, dan keteladanan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan berdasarkan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya (DP. et al., 2023). Fitrah yang bersih dalam diri anak sejak lahir merupakan potensi besar yang perlu diarahkan dengan benar. Agar potensi itu berkembang sesuai nilai Islam, maka peran orang tua perlu dalam memberikan pendidikan yang menyentuh lebih dari sekadar hanya aspek akademik. Pendidikan yang baik harus membentuk anak secara utuh tidak hanya pada fisik dan kecerdasannya, tetapi juga pada aspek keimanan, kepribadian, dan rasa sosialnya. Menanamkan nilai-nilai tauhid, membiasakan perilaku yang sopan dan jujur, serta memberikan contoh akhlak yang baik sejak anak masih kecil adalah langkah awal yang sangat menentukan arah perkembangan karakter anak di masa depan. Jika dari awal anak dikenalkan pada nilai-nilai tersebut dalam keseharian, maka akan tertanam kuat dalam kepribadiannya. Hal ini menjadi bagian penting dari proses membentuk generasi yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Allah SWT berfirman dalam QS An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Dalam tafsir Jalalain, ayat ini dijelaskan bahwa kalimat *laa ta'lamuuna* syaian merupakan keterangan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, sedangkan pemberian pendengaran, penglihatan, dan hati adalah alat belajar yang Allah berikan agar manusia bersyukur. Ini menunjukkan bahwa sejak bayi, manusia dibekali oleh Allah dengan potensi untuk menerima ilmu dan kebenaran. Tugas orang tua adalah mengarahkan potensi itu melalui pendidikan yang benar, agar anak mengenal Allah, mencintai kebaikan, dan menjauhi keburukan (As-Suyuti & Al-Mahalli, 1505). Pendidikan awal yang diberikan tidak perlu rumit. Bisa dimulai dari hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan sering mengucapkan kata-kata tauhid seperti “Bismillah” atau “La ilaha illallah” di depan anak agar telinganya terbiasa mendengar kalimat baik. Mengajak

anak ikut salat berjamaah meski hanya duduk di samping, atau memutarakan bacaan Al-Qur'an agar terbiasa dengan suara lantunan wahyu. Orang tua juga bisa membentuk akhlak anak lewat contoh nyata, seperti bersikap sabar saat marah, jujur saat berbicara, dan lembut dalam bertindak. Tidak kalah penting, anak juga perlu dibiasakan bersikap peduli kepada orang lain, seperti belajar berbagi, berkata sopan, dan ikut membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuannya. Dalam Qs. Luqman: 17, Allah mengabadikan nasihat Luqman kepada anaknya yang berisi nilai-nilai tanggung jawab spiritual dan sosial:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤٓ اٰقَمَ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرَ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهٰ عَنِ الْمُنۡكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوۡرِ

"Wahai anakku! Dirikanlah salat, ajaklah kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah hal-hal yang diperintahkan oleh Allah."

Ayat ini menjadi bukti bahwa pendidikan setelah lahir harus mencakup seluruh aspek kehidupan: mulai dari hubungan anak dengan Allah (salat), dengan masyarakat (amar ma'ruf nahi munkar), hingga

sikap pribadi dalam menghadapi cobaan (sabar). Dalam tafsir jalalain di jelaskan (Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar makruf dan nahi mungkarmu itu. (Sesungguhnya yang demikian itu) hal yang telah disebutkan itu (termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib (As-Suyuti & Al-Mahalli, 1505).

Begitu pula menurut tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab bahwa Luqmân as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa

pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu (Shihab, 2002).

Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Nasihat Luqmân di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Dalam hal ini diperintahkan untuk mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih

dahulu mencegah dirinya. Inilah yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Ma'ruf adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan al-khair (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (Shihab, 2002). Karena itu, QS. Al 'Imrân [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar."

Kata ma'ruf ini berdasarkan kesepakatan umum adalah sesuatu yang sewajarnya ia perintahkan untuk di kerjakan. Sebaliknya kata mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan

keharmonisannya. Salah satu amalan ma'ruf yang harus dijalankan ialah memiliki sifat sabar. Kata صبر diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ص ( shad ) ب ( ba ) dan ر ( ra ). Maknanya menahan emosi yang muncul dari gejolak hatinya. Maka dari itu ketika seseorang memiliki sifat sabar maka ia mampu menahan diri, dan untuk mempertahankan kesabaran dalam dirinya sangat diperlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik (Shihab, 2002). Selain itu seseorang dianjurkan untuk memiliki sifat kekukuhan jiwa secara bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu makna penggalan ayat tersebut meliputi beberapa aspek seperti shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar kesabaran kekukuhan jiwa dan semua itu adalah sebuah kewajiban dari Allah SWT yang harus dijalankan manusia (Shihab, 2002).

Dari pemaparan diatas menurut Tafsir Jalalain bahwa nasihat Luqman kepada anaknya dalam ayat ini bukan hanya sekadar wejangan biasa, tapi merupakan bentuk pendidikan yang

sangat penting. Luqman mengajarkan tiga hal utama: salat, menyuruh kepada kebaikan (amar ma'ruf), dan mencegah kemungkaran (nahi munkar), serta mengajak untuk selalu sabar menghadapi segala hal. Menurut Tafsir Jalalain, semua nasihat itu adalah perintah yang wajib dijalankan dan menjadi bagian dari ajaran penting dalam Islam. Artinya, anak-anak perlu dibiasakan menjalankan kewajiban ibadah sejak kecil, dan juga dibentuk rasa tanggung jawab sosialnya (As-Suyuti & Al-Mahalli, 1505). Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa cara Luqman menyampaikan nasihat sangat lembut dan penuh kasih sayang, seperti orang tua yang benar-benar peduli dengan masa depan anaknya. Nasihat ini tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah (salat), tapi juga kepedulian terhadap sesama (amar ma'ruf nahi munkar), serta pentingnya punya mental yang kuat (sabar). Bahkan, Luqman ingin anaknya jadi pribadi yang bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, tapi juga bisa membawa kebaikan untuk orang lain (Shihab, 2002).

Dari nasihat Luqman yang tertera dalam surah QS Luqman ayat 17 bahwa pendidikan anak itu tidak hanya mengajarkan tentang ibadah saja. Tetapi alangkah baiknya untuk mengajarkan hal-hal lain kepada anak seperti peduli dengan orang lain, saling menasihati dalam kebaikan, mencegah perbuatan buruk, dan tetap sabar dalam menghadapi masalah. Di dalam Tafsir Jalalain ditekankan bahwa salat, amr ma'ruf nahi mungkar, dan sabar itu bukan hal biasa, tetapi semua hal tersebut adalah perintah yang sangat penting yang harus diamalkan (As-Suyuti & Al-Mahalli, 1505). Begitu juga dalam Tafsir Al-Misbah memberikan gambaran bagaimana cara Luqman menyampaikan nasihat ke anaknya dengan lembut dan penuh kasih, tidak hanya memerintah namun mengajarkan dengan sikap dan keteladanan yang baik. Sehingga hal ini mampu menumbuhkan karakter anak yang memiliki pribadi yang kuat, empati yang tinggi, dan tahan banting lahir dan batin (Shihab, 2002). Pendidikan setelah anak lahir itu adalah sebuah waktu yang emas dan tidak boleh terlewat. Anak yang baru lahir, adalah anak yang mudah untuk dibentuk dengan pendidikan yang

terbaik dari orang tuanya. Jika sejak awal anak sudah dikenalkan dengan nilai-nilai Islam, diberikan contoh-contoh yang baik, diajarkan akhlak dan tanggung jawab sosial, hal tersebut akan tertanam dalam jiwanya hingga ia dewasa. Termasuk membiasakan anak belajar Al-Qur'an, mengenal hadist-hadist nabi, dan lain-lain. semua itu akan masuk kedalam jiwanya dan akan dipraktikkan dalam hidupnya.

### **Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an seperti akidah (keimanan), ibadah (penghambaan kepada Allah), dan akhlak (perilaku mulia) bukan hanya untuk dipelajari secara teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pada dasarnya belajar lebih efektif melalui contoh nyata yang mereka lihat langsung, terutama dari orang tua mereka di rumah. Oleh karena itu, keluarga khususnya orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana namun bermakna. Misalnya, mengajarkan anak untuk

selalu menyebut nama Allah sebelum melakukan aktivitas, seperti makan, tidur, atau bepergian (Zahra & Kuswanto, 2021). Anak juga perlu dibiasakan untuk salat berjamaah bersama keluarga, mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an sebelum tidur, serta dibimbing agar berbicara dengan kata-kata yang santun, jujur, dan lembut kepada sesama. Meskipun semua hal tersebut terlihat sepele, namun kebiasaan-kebiasaan kecil ini jika dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter anak yang penuh ketenangan, kesopanan, serta tanggung jawab dalam hidupnya. Lebih dari itu, keteladanan orang tua adalah kunci utama dalam pendidikan anak. Anak akan lebih mudah meniru perilaku daripada hanya sekadar mendengar nasihat. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan akhlak yang baik dalam keseharian, seperti bersikap sabar saat menghadapi masalah, tidak membentak ketika marah, berani meminta maaf jika melakukan kesalahan, senantiasa menghargai orang lain. Sikap-sikap ini adalah wujud nyata dari nilai-nilai Islam yang dapat membekas dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Zahra & Kuswanto, 2021).

Di era modern yang penuh tantangan, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti media sosial yang bebas, gaya hidup konsumtif, dan pergaulan yang tidak terkontrol. Maka dari itu, orang tua perlu membekali anak dengan benteng yang kuat dari dalam diri mereka, yaitu iman yang kokoh, ibadah yang terjaga, dan akhlak yang mulia (Hunaifi et al., 2024). Nilai-nilai inilah yang akan menjadi pegangan dan kompas moral mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh perubahan dan godaan. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan anak sejatinya bukanlah hal yang rumit. Yang terpenting adalah adanya komitmen dan konsistensi dari orang tua untuk menjadi teladan yang baik, menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang, serta menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari rutinitas keluarga. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan diri kuat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim (Zahra & Kuswanto, 2021).

**a) Pendidikan Akidah dan Tauhid Sejak Dini**

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang sangat penting untuk menentukan bagaimana perilaku seorang anak baik yang positif maupun negatif (Arifin & Tjahjono, 2019). Sedangkan pendidikan tauhid adalah suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal, pikiran, jiwa, akal, qalbu dan ruh kepada pengenalan (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT (Feba et al., 2023). Akidah adalah dasar utama dalam pendidikan Islam. Ia ibarat pondasi dalam membangun sebuah rumah jika pondasinya kuat, maka bangunannya pun akan kokoh. Begitu juga dalam kehidupan anak. Sejak dini, anak perlu diperkenalkan kepada siapa Tuhannya, mengapa ia diciptakan, dan apa tujuan hidupnya. Ini bisa dilakukan secara perlahan dan sederhana. Misalnya, mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah*, mengenalkan nama-nama Allah (Asmaul Husna), atau mengajak anak mengagumi ciptaan Allah seperti langit, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Dengan cara ini, anak akan mulai terbiasa memandang segala sesuatu sebagai bagian dari kekuasaan Allah, dan ini akan

menumbuhkan rasa cinta serta keimanan dalam hatinya. Menanamkan nilai-nilai tauhid juga berarti membiasakan anak untuk tidak menyekutukan Allah. Hal ini sesuai dengan nasihat bijak Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. Luqman ayat 13, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan tauhid sebagai langkah awal dalam mendidik anak. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, memanggil anaknya dengan sebutan yang lembut ("bunayya"), lalu memperingatkan bahaya syirik atau menyekutukan Allah. Syirik digambarkan sebagai bentuk kezaliman yang besar karena menempatkan makhluk sejajar dengan Sang Pencipta (As-Suyuti & Al-Mahalli, 1505). Begitu juga dalam tafsir Al-Misbah menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman terkait kesyukuran kepada Allah SWT, dan yang tecermin pada pengenalan

terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqmân, serta ia mengajarkannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah tersebut. Maka dari itu setiap manusia diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqmân itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain (Shihab, 2002). Ayat ini berbunyi: "Dan ingatlah ketika Luqmân berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatnya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi".

Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. Luqman yang disebut dalam surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqmân. Pertama, Luqmân Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan

karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini. Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqmân." Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah padaku." Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'ân kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam (Shihab, 2002).

Banyak pendapat mengenai siapa Luqmân al-Hakîm. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nûba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi.

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Kata يعظه ( yaizhuhû terambil dari kata وعظ ) (yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan memberi gambaran tentang bagaimana perkataan yang beliau sampaikan kepada anaknya tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang

sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak (Shihab, 2002). Sementara ulama yang memahami kata وعظ ) wah dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqmân itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqmân jauh lebih baik daripada bersangka buruk (Shihab, 2002). Kata بني adalah patron menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah إبنني (berasal dari kata إبن ) yakni anak lelaki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang Luqman terhadap anaknya (Shihab, 2002). Dari kisah ini dapat diambil pelajaran bahwasanya dalam mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap bukan dengan nafsu dan emosi yang membuat anak menjadi tidak nyaman.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini

sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akidah dalam Islam bukan hanya soal pengetahuan teoretis semata, tetapi menyangkut pembentukan hati dan kesadaran spiritual anak sejak dini. Ayat Luqman 13 memberikan gambaran yang sangat kuat tentang bagaimana seharusnya orang tua memberikan pendidikan akidah kepada anak-anak mereka, yaitu dengan nasihat yang penuh kasih sayang, bukan dengan bentakan atau paksaan.

Panggilan "bunayya" dalam ayat tersebut menyiratkan pentingnya kelembutan dan kedekatan emosional dalam mendidik anak, khususnya dalam hal keimanan. Nasihat Luqman agar tidak mempersekutukan Allah bukan hanya sebuah peringatan, tapi juga bentuk pengajaran tentang tauhid dan pentingnya meyakini keesaan Allah. Dalam tafsir Al-Misbah, bahkan dijelaskan bahwa nasihat ini diberikan dari waktu ke waktu, menunjukkan

bahwa pendidikan akidah tidak cukup sekali saja, melainkan harus berulang, terus menerus, dan konsisten (Shihab, 2002).

Dari sisi pendekatan tersebut bahwa Luqman tidak hanya sekadar mengajarkan konsep, tetapi juga menyentuh hati anaknya dengan bahasa yang halus dan penuh makna. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akidah sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Di sisi lain, adanya penekanan pada larangan syirik sebagai bentuk kezaliman terbesar menunjukkan bahwa sebelum menanamkan kebaikan, anak perlu dijauhkan dulu dari pemahaman yang salah. Hal ini selaras dengan prinsip "at-takhliyah qablal-tahliyah" (membersihkan yang buruk sebelum menghiasi dengan yang baik) (Shihab, 2002). Dari penokohan Luqman, kita juga belajar bahwa seseorang tidak harus menjadi Nabi untuk bisa mendidik anaknya dengan baik. Hikmah dan kebijaksanaan adalah bekal utama, banyak riwayat menyebut bahwa Luqman adalah orang biasa, bahkan bukan dari bangsa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun, dari latar belakang apa pun, bisa menjadi pendidik hebat bagi anaknya jika

memiliki keikhlasan dan ilmu yang benar. Maka dari itu pendidikan akidah dan tauhid adalah proses yang perlu dilakukan sejak anak masih kecil, dengan pendekatan yang lembut, terus-menerus, dan dilandasi oleh kasih sayang.

**b) Pendidikan Ibadah:  
Membiasakan Anak dengan  
Salat dan Mengaji**

Ibadah merupakan bentuk nyata dari penguatan akidah Islam dan keyakinan yang mendalam dalam hati manusia. Ibadah juga menjadi lanjutan dari keimanan serta berperan sebagai nutrisi bagi jiwa dan pengokoh akar spiritual seseorang. Karena iman sifatnya bisa bertambah dan berkurang, maka dengan ibadah dan ketaatan, iman akan semakin kuat dan teguh. Sebaliknya, jika seseorang terjerumus dalam maksiat, imannya akan melemah dan berkurang (Makmur, 2020). Ibadah adalah bentuk penghambaan langsung kepada Allah yang harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Dalam Islam, ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi sarana untuk menyucikan jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Salat, sebagai tiang agama, menjadi ibadah utama yang harus dibiasakan dalam suasana

yang menyenangkan dan penuh kasih sayang (Ahmad, 2017). Salah satu tantangan dalam membiasakan anak melaksanakan salat adalah kecenderungan mereka lebih tertarik bermain bersama teman, merasa malas ketika diajak salat di rumah, atau sulit dibangunkan saat salat subuh karena masih mengantuk. Di sisi lain, orang tua yang sibuk bekerja seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk memantau kegiatan ibadah anak. Di sekolah pun, anak-anak merasa tidak diawasi seperti di rumah, sehingga merasa lebih bebas dan cenderung mengabaikan kewajiban salat. Tidak sedikit pula orang tua yang mengeluh tentang anak-anak yang menunda-nunda salat meskipun sudah diperingatkan berkali-kali. Tantangan lainnya datang dari kebiasaan bermain gadget yang berlebihan, yang membuat anak lupa waktu dan cenderung lalai terhadap kewajiban spiritualnya (Ruswandi et al., 2023).

Namun, tantangan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika pendidikan ibadah dirancang secara tepat sejak dini (Taufiqurrahman et al., 2025). Orang tua dapat mengambil peran aktif dengan mengajak anak salat berjamaah di rumah,

menyediakan perlengkapan salat khusus untuk mereka, serta menjadikan momen salat sebagai waktu kebersamaan keluarga yang hangat. Upaya ini penting agar anak tidak memandang salat sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan rutinitas yang menyenangkan. Selain membiasakan salat, mengenalkan anak pada Al-Qur'an melalui bacaan sebelum tidur atau rutinitas mengaji juga berkontribusi besar dalam menumbuhkan cinta terhadap kitab suci sejak kecil. Yang tidak kalah penting adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang makna ibadah mengapa kita salat, apa tujuan membaca Al-Qur'an, dan bagaimana hal itu bisa mendekatkan diri kepada Allah. Ketika anak memahami esensi ibadah, maka kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas kosong, tetapi akan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran inilah yang membentuk ruh.

Jika ditinjau secara menyeluruh, pembiasaan ibadah sejak kecil, yang diiringi dengan penguatan nilai-nilai spiritual, merupakan fondasi utama dalam pendidikan keislaman anak. Anak yang tumbuh dengan kebiasaan salat, mencintai dan memahami Al-

Qur'an akan menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai bagian dari kehidupannya. Nabi Muhammad saw. pun telah memberikan contoh bagaimana pentingnya membimbing anak agar taat kepada Allah dan menjauhi maksiat. Begitu pula pendapat para ulama seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat pendidikan anak sejak usia dini (Ahmad, 2017). Oleh karena itu, pendidikan ibadah harus dikemas secara menyeluruh bukan hanya mengajarkan gerakan salat atau bacaan semata, tetapi juga menjelaskan maknanya, menumbuhkan cinta kepada Allah, dan membiasakan interaksi yang sehat dengan Al-Qur'an. Semua ini menjadi bekal penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya taat dalam bentuk lahir, tapi juga tangguh secara spiritual dan berakhlak mulia. Jadi pembiasaan ibadah sejak kecil, yang diiringi dengan pemahaman dan cinta kepada Al-Qur'an, adalah pondasi utama membentuk pribadi anak yang saleh, kuat, dan harapan di masa depan.

**c) Pendidikan Akhlak:  
Menumbuhkan Etika dan Karakter**

Menurut Al-Ghalzalli, akhlak mencakup perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dan berulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, Pendidikan akhlak merupakan proses pengembangan dan juga pembinaan potensi anak dalam setiap aspek perilaku anak setiap harinya (Zubaidi, 2013). Menurut Ralph Waldo Emerson menekankan bahwa akhlak adalah bagian yang sangat penting dan mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan (Isnaini & Windasari, 2024). Sebagian besar hasil penelitian membuktikan seberapa besar pengaruh akhlak terhadap kesuksesan seseorang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat, yang mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa soft skill seperti kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan hard skill seperti pengetahuan dalam melakukan keterampilan teknis dan lain-lain (Isnaini & Windasari, 2024).

Pendidikan karakter sejatinya telah dikenal sejak lama, namun di era saat ini, peran pendidik menjadi

sangat krusial untuk mengarahkan dan menguatkan implementasinya secara efektif. Tantangan zaman yang semakin kompleks menuntut pendidikan karakter tidak hanya dijadikan pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Elkind & Sweet pendidikan karakter merupakan solusi efektif untuk menjawab berbagai persoalan etika dan akademik yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan modern (Zubaedi, 2015). Maka dari itu pendidikan karakter perlu dirancang secara serius, terstruktur, dan menyatu dalam sistem pendidikan. Orang tua perlu memiliki literasi moral yang kuat dan memahami cara mengintegrasikannya dalam keseharian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Begley yang menekankan pentingnya pengembangan literasi moral bagi guru serta penerapan metode yang tepat dalam pengajaran karakter di berbagai mata pelajaran (Zubaedi, 2015).

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kita melihat bahwa karakter dan akhlak adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses tumbuh kembang anak. Akhlak adalah wujud nyata dari iman seseorang.

Tidak cukup hanya membiasakan anak salat, mengaji, atau menghafal doa-doa, jika semua itu tidak dibarengi dengan pembiasaan sikap jujur, santun, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, ibadah bukan hanya tentang gerakan lahiriah, tetapi juga mencerminkan kedalaman hati dan kemurnian niat. Oleh karena itu, pendidikan ibadah harus selalu diiringi dengan pendidikan akhlak agar anak tidak hanya terlihat baik dari luar saja tetapi juga benar-benar tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat di dalam dirinya (Musrifah, 2016). Namun hal yang sering terjadi dalam praktik pendidikan ketidakseimbangan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter. Terkadang seorang anak mampu menghafal doa-doa, namun masih belum paham arti penting dari kejujuran atau tanggung jawab. Ini adalah sebuah tanda bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara menyeluruh. Anak-anak harus diberikan teladan dan praktik secara langsung, bukan hanya diajari lewat teori atau nasihat lisan.

Keteladanan orang tua yang diajarkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur saat bertransaksi atau sabar saat menghadapi masalah, adalah cara

paling efektif untuk mengajarkan akhlak. Anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Pendidikan karakter juga perlu ditanamkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, agar anak tidak merasa bahwa nilai-nilai moral hanya sebatas aturan atau beban. Ketika anak dibiasakan untuk salat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama orang tua, atau melakukan kegiatan sosial seperti membantu orang lain, semua itu bisa menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang menyatu dalam kehidupan mereka. Hal ini juga sejalan dengan pandangan beberapa tokoh pendidikan yang menyebut bahwa pendidikan moral adalah proses yang kompleks dan membutuhkan strategi yang matang, bukan hanya sekadar program tambahan (Astuti et al., 2022). Pendidikan karakter, ibadah, dan akhlak harus saling mendukung dan berjalan seiring. Ketiganya merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang kuat, bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari sisi spiritual dan emosional. Ketika anak dibesarkan dengan nilai-nilai keimanan yang

kokoh, akhlak yang baik, dan ibadah yang konsisten, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman, tetap berpijak pada ajaran agama, dan mampu membawa kebaikan di lingkungannya.

**d) Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam peran orang tua dalam pendidikan anak**

Mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an di rumah sering kali menemui hambatan nyata dalam kehidupan modern. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja dan urusan rumah tangga. Padahal hakikatnya menanamkan nilai-nilai agama membutuhkan pendampingan intensif dan konsisten. Solusi praktisnya adalah dengan memanfaatkan momen-momen kecil dalam keseharian, seperti membaca Al-Qur'an bersama sebelum tidur atau berdiskusi tentang makna ayat pendek saat makan malam. Hal ini jauh lebih efektif daripada hanya sekadar memberi nasihat panjang lebar terhadap anak (Burhanuddin et al., 2024). Tantangan lain yang sering dihadapi adalah ketidaksesuaian antara nasihat dan perbuatan orang

tua. Anak-anak cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar nasihat. Jika orang tua menyuruh anak shalat tepat waktu sementara dirinya sendiri sering menunda-nunda, pesan tersebut akan kehilangan maknanya. Kunci mengatasi masalah ini adalah konsistensi dalam menjadi teladan. Tidak perlu menjadi sempurna, yang penting menunjukkan usaha nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehari-hari. Ketika melakukan kesalahan, orang tua bisa menjadikannya sebagai momen belajar dengan mengakui kesalahan di depan anak (Ayunita, 2024).

Derasnya arus informasi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak sekarang lebih banyak terpapar konten dari media sosial yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam (Burhanuddin et al., 2024). Di sinilah peran orang tua sebagai filter sangat dibutuhkan, daripada melarang anak menggunakan gadget secara total, lebih baik membangun imunitas spiritual dengan memperkuat pondasi akidah dan akhlak sejak dini. Orang tua juga perlu aktif mendampingi dan berdiskusi tentang konten yang dikonsumsi anak, sekaligus menciptakan lingkungan

pertemanan yang positif melalui kegiatan-kegiatan Islami. Banyak orang tua merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan agama karena merasa pengetahuannya terbatas. Padahal, orang tua tidak harus menjadi ahli agama terlebih dahulu untuk membimbing anak. Proses belajar bersama anak justru bisa menjadi momen berharga. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sekarang mudah diakses, seperti aplikasi tafsir atau kajian online, orang tua bisa meningkatkan pemahaman agama secara bertahap. Ketika menemukan pertanyaan yang tidak bisa dijawab, orang tua bisa menjawab dengan jujur dan mencari tahu jawabannya bersama anak.

Dalam proses mendidik anak untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an diperumpamakan seperti menanam pohon membutuhkan kesabaran dan perhatian terus-menerus. Di zaman sekarang yang serba cepat dan juga canggih namun peran orang tua itu tidak bisa digantikan dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua harus menjadi guru pertama, teman diskusi, sekaligus contoh nyata buat anak-anak. Di mulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana seperti meluangkan

waktu untuk bercerita (sharing), membacakan Qur'an sebelum tidur, atau menjelaskan nilai-nilai Islam melalui kejadian sehari-hari yang telah dilakukan dengan semenarik mungkin dan lain-lain. Semua hal ini terlihat sulit terlebih setiap orang tua juga masih terus belajar agar dapat memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Namun itulah bentuk indah dan mulianya seseorang ketika dinobatkan sebagai orang tua. Tentunya dalam hal ini antara anak dan orang tua dapat belajar bersama dengan anak, saling mengingatkan, dan tumbuh bersama dalam iman. Di tengah banjirnya pengaruh negatif dari luar, keluarga harus jadi benteng utama untuk anak-anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Hal yang paling utama yang harus dilakukan ialah memberi contoh yang baik buat mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam mendidik anak, yang dimulai sejak sebelum kelahiran hingga anak tumbuh dewasa. Peran orang tua tidak hanya sebagai

pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia. Keteladanan, nasihat yang bijak, dan pembiasaan perilaku positif menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. Luqman, QS. At-Tahrim, dan QS. Ali Imran memberikan landasan penting bahwa pendidikan anak harus dimulai dari rumah dan dilaksanakan secara konsisten dengan penuh kasih sayang. Dalam konteks modern, tantangan seperti kurangnya waktu, pengaruh media, dan lemahnya keteladanan dapat diatasi dengan pendekatan yang bijak dan komitmen orang tua dalam menjalankan peran pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, peran orang tua menjadi penentu utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afni, N., & Jumahir. (2020). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa*, 12, 108–139. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/591-Article Text-917-1-10-20200914.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/591-Article%20Text-917-1-10-20200914.pdf)
- Ahmad, E. (2017). *Tarbiyatul Aulad*. Khatulistiwa Press.
- Arifin, F. A. R., & Tjahjono, A. B. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*.
- As-Suyuti, I., & Al-Mahalli, I. (1505). *Tafsir Jalalain*. Haramain.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1, 10–21.
- Ayunita, E. (2024). Tantangan Pengasuhan Orang Tua dalam Membimbing Hafalan Surat Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Society and Religion Research*, 1.
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2. [jurnalsttunualhikmah.ac.id](http://jurnalsttunualhikmah.ac.id)
- Burhanuddin, Rosyad, A., & Muqit, A. (2024). Signifikasi dan Relevansi Edukasi Al-Quran di Era Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- DP., U., Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Feba, N. D., Susila, N. S., & Azzahra, N. (2023). Pentingnya

- Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Gunung Djati Conference Series*, 22. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>
- Hafiz, A., & Noor, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Hunaifi, N., Mauliana, P., Firmansyah, R., Komalasari, Y., Sulastriningsih, R. D., & Dewi, S. W. K. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5, 161–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412>
- Isnaini, L. S., & Windasari, I. W. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5.
- Makmur. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah dan Akhlak Anak. *Jurnal Literasiologi*, 4.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1, 53–62.
- Mufatihatus, T. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03, 110–136. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/uinsa,+Journal+manager,+41-163-1-CE.pdf>
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1.
- Mustaqim, A. (2005). *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Al-Bayan Mizan.
- Pratiwi, I. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1, 15.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>
- Ruswandi, A., Quroini, A. N., & Shalihah, G. F. M. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman*, 2.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Quran)*. Lentera Hati.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*

- Kebudayaan secara Linguistis.*  
Sanata Dharma University Press.
- Syamsuddin, Z. A. (2020). *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Darul Haq.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Remaja Rosda Karya.
- Taufiqurrahman, Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3. <http://ejournal.yayasanpendidikan.dzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Zahra, N. Q., & Kuswanto. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16, 50–57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Zainuren. (2014). *Peran orangtua terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran Anak.* Unila.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Kencana.
- Zubaidi. (2013). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi. *Jurnal Tarbawi*, 10.